

**SOSIALISASI HUKUM, KESELAMATAN, DAN KEAMANAN SERTA
KEBERADAAN ANJUNGAN FASILITAS OPERASI MINYAK DAN GAS BUMI
(Kasus pada Nelayan di Pesisir Pantai Utara Jawa Barat)**

S.E. Friska Sirait¹, Nurmala Katrina Pandjaitan² dan Krishnarini Matindas²

¹Staf PT. Eos Consultants

²Dosen Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Perdesaan, SPs-IPB
e-mail: fs@eos.co.id

Naskah diterima: 4 Januari 2016; Direvisi: 16 April 2016; Disetujui: 20 Mei 2016

ABSTRACT

In case of oil and natural gas production, a restricted zone within 500-meter-wide around offshore platform was established. The restricted zone was established to protect all activities in the sea, including fishing. Socialization on law, safety, and security, and the existence of oil and gas operational facility platform has been held. Yet, it hasn't stopped the fishers' effort to do fishing in the restricted zone. Therefore, this study tries to analyze communication model in the socialization and components that affect communication as well as correlation among the factors that influence the effectiveness of communication and fishers' obedience toward prohibition of entering the restricted zone. The study was conducted in one of the coastal villages in Karawang Regency, West Java. Data were collected by using questionnaire, which was supported by conducting qualitative method. The data, which were analyzed by rank Spearman Correlation Test. Results showed that communication model on socialization is not a convergent model but a linear and interactional model. There was a difference between a facilitator of socialization and fishing communities in terms of education level, social class, and language that becomes an obstacle for fishers to communicate. The message materials have not been complete yet, and there is no emotional and fear approaches in the message content of socialization. The use of radio as a communication channel has been ineffective because most fishers do not have a radio. Experience as fishers is significantly related to the fishers' obedience and their view is very significant to their obedience. Meanwhile, the age, educational level, use of fishing tools, attendance at face-to-face socialization, exposure on advertising spots in radio and posters at Fish Auction Site (TPI), and the frequency of communication among the fishers are not significantly related to fishers' obedience toward the prohibition of entering the restricted zone.

Keywords: socialization, restricted zone, and fishers' obedience

PENDAHULUAN

Tingginya kebutuhan domestik terhadap produksi minyak dan gas bumi (migas), mendorong pemerintah terus mengupayakan pengembangan lapangan migas di Indonesia. Salah satu kegiatan operasi migas yang telah dikembangkan, berlokasi di perairan Laut Jawa Bagian Utara, yang termasuk ke dalam Wilayah Kerja *Offshore North West Java* (ONWJ). Pada kegiatan operasi migas di laut, diberlakukan area zona terlarang pada radius 500 m dari anjungan, dimana nelayan tidak diperbolehkan melakukan penangkapan ikan di area tersebut.

Pada Tahun 2007, pernah terjadi perahu terbakar di sekitar anjungan fasilitas operasi migas di perairan Ciparage, Desa Ciparage Jaya, Kecamatan Tempuran, Karawang yang

menyebabkan 1 orang nelayan tewas, 5 orang nelayan hilang, 3 orang nelayan luka berat, dan sisanya selamat. Perahu nelayan yang berpenumpang 14 orang tersebut terbakar bola api yang berasal dari cerobong anjungan (Republika, 2007). Perusahaan migas yang bekerjasama dengan pemerintah, telah melakukan sosialisasi hukum, keselamatan dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi migas di lepas pantai. Namun demikian, masih banyak nelayan yang menangkap ikan di area zona terlarang tersebut. Kenyataan tersebut menunjukkan bahwa komunikasi yang telah dilakukan selama ini belum efektif, sehingga tujuan komunikasi belum tercapai. Sebuah komunikasi dapat dikatakan efektif apabila terjadi pemahaman bersama (*mutual understanding*) di antara pengirim dan penerima pesan.

Rogers dan Kincaid (1981) membangun model komunikasi konvergen yaitu salah satu model komunikasi transaksional, yang menyatakan bahwa komunikasi merupakan sebuah proses dimana para partisipan membuat dan membagi informasi dengan partisipan lainnya dalam rangka untuk mencapai *mutual understanding* atau pemahaman bersama antara individu yang berkomunikasi. Model komunikasi ini tidak mengabaikan konteks dimana individu-individu berada dan melihat adanya pengaruh interaksi sosial di antara sesama individu yang akan menghasilkan tindakan kolektif.

Selain itu, setiap komponen komunikasi sangat berperan mempengaruhi ketepatan sebuah komunikasi. Berlo (1960) menyatakan bahwa komunikasi akan berjalan efektif apabila ketepatannya dapat ditingkatkan dan gangguannya dapat diperkecil. Ketepatan maupun keefektifan komunikasi sangat dipengaruhi oleh setiap komponen komunikasi, baik pada sumber pesan, pesan, saluran pesan, dan penerima pesan. Devito (2001) menyatakan bahwa salah satu tujuan komunikasi adalah untuk mengubah perilaku (pengetahuan, sikap, dan tindakan) orang lain. Adapun tujuan sosialisasi adalah untuk merubah perilaku nelayan, agar tidak menangkap ikan di area zona terlarang. Berdasarkan uraian di atas, maka penelitian ini perlu dilakukan untuk menganalisis model komunikasi dan komponen-komponen yang mempengaruhi komunikasi pada sosialisasi serta hubungan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi dengan kepatuhan nelayan pada larangan memasuki zona terlarang sekitar anjungan.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja yaitu salah satu desa pesisir di Kecamatan Cilamaya Wetan Kabupaten Karawang, dimana mayoritas penduduknya melakukan penangkapan ikan di kawasan perairan Laut Jawa Bagian Utara. Penelitian dilakukan pada bulan Maret sampai Juni Tahun 2014. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survai menggunakan kuesioner sebanyak 100 responden yang didukung dengan metode kualitatif dengan observasi dan wawancara. Penentuan responden menggunakan teknik *incidental sampling*. Hal ini disebabkan tidak diperoleh data yang pasti mengenai jumlah nelayan dan nelayan melakukan penangkapan ikan di laut dalam kurun waktu 4 sampai 5 hari bahkan lebih, sehingga terdapat kesulitan untuk menemui nelayan jika ditentukan dari semula. Analisis data adalah analisis kuantitatif dan kualitatif. Analisis kuantitatif menggunakan uji korelasi *Rank Spearman*. Sementara pengolahan data menggunakan SPSS 22 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Sosialisasi hukum, keselamatan, dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi minyak dan gas bumi telah dilakukan oleh Direktorat Polisi Air Polisi Daerah Jawa Barat (Dit Pol Air Polda Jabar) dan TNI AL Jawa Barat bersama dengan Satuan Kerja Khusus Pelaksana Kegiatan Usaha Hulu Minyak dan Gas Bumi (SKK Migas)/PT Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PT. PHE ONWJ). Sosialisasi yang dilakukan menggunakan saluran komunikasi kelompok yaitu sosialisasi

tatap muka dan saluran media massa dengan penempelan poster dan pemutaran spot iklan di radio. Sosialisasi tatap muka dilakukan di Kantor Desa dan Tempat Pendaratan Ikan (TPI) Samudra Mina pada Tahun 2010 dan 2011. Penempelan poster dilakukan di TPI Samudra Mina yang biasanya diperbaharui setiap tahunnya. Pemutaran spot iklan pada Radio Gita Pantura FM Subang dilakukan setiap hari dengan jadwal tayang pada pukul 6.45, 9.10, 15.10, 16.10, 17.30, dan 23.10 WIB.

Model Komunikasi

Model komunikasi yang diterapkan pada sosialisasi hukum, keselamatan, dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi minyak dan gas bumi bukan merupakan model komunikasi konvergen, sehingga *mutual understanding* atau pemahaman bersama belum tercapai. Pada komunikasi konvergen, para partisipan membuat dan membagi informasi dengan partisipan lainnya dengan tidak dibatasi oleh waktu tertentu. Selain itu, komunikasi tidak mengabaikan konteks dimana individu-individu berada, dan melihat adanya pengaruh interaksi sosial di antara sesama individu yang akan menghasilkan tindakan kolektif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model komunikasi pada sosialisasi adalah model komunikasi linier dan interaksional. Model komunikasi linier diterapkan melalui saluran media massa yaitu melalui penempelan poster dan pemutaran spot iklan di radio. Sementara model komunikasi interaksional diterapkan melalui saluran kelompok yaitu sosialisasi tatap muka yang diadakan di TPI. Pada sosialisasi tatap muka, pembicara dan pendengar berbicara dan mendengar secara bergantian.

Sosialisasi yang telah dilakukan selama ini, melalui saluran radio dan poster cenderung sebagai tindakan searah. Pemerintah maupun perusahaan migas berupaya melakukan persuasi kepada nelayan untuk tidak memasuki zona terlarang tanpa memperdulikan umpan balik dari nelayan. Selain itu, komunitas nelayan diperlakukan sebagai penerima pesan yang terpisah dari lingkungan yang ada di sekitarnya. Walaupun sudah ada upaya melakukan komunikasi dua arah pada saat sosialisasi tatap muka, namun komunikasi dua arah tersebut tidak dilakukan sepanjang waktu atau hanya dilakukan satu (1) siklus saja. Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi tatap muka hanya dilakukan pada Tahun 2010 dan 2011. Setelah sosialisasi tatap muka selesai, komunikasi lanjutan belum dilakukan lagi sampai menunggu jadwal sosialisasi tatap muka berikutnya. Pada saat dilakukan penelitian, sosialisasi tatap muka berikutnya belum dilakukan lagi setelah sosialisasi Tahun 2010 dan 2011.

Komunikasi yang telah dilakukan masih mengabaikan konteks dimana komunitas nelayan berada dan belum memperhatikan adanya pengaruh interaksi sosial di antara sesama nelayan yang dapat menghasilkan tindakan kolektif. Terdapat hubungan-hubungan di antara komunitas nelayan, yang dapat saling mempengaruhi tindakan-tindakan nelayan. Hubungan yang terjalin di antara sesama nelayan selama ini adalah adanya hubungan patron-klien dan hubungan komunitas nelayan dalam kelompok-kelompok nelayan. Keberadaan patron dan keberadaan kelompok-kelompok nelayan tentunya dapat dimanfaatkan dalam melakukan komunikasi tentang larangan memasuki zona terlarang.

Aktor Yang Berkomunikasi

Aktor yang berkomunikasi dalam sosialisasi hukum, keselamatan dan keamanan, serta keberadaan anjungan fasilitas operasi minyak dan gas bumi adalah perusahaan migas, DITPOLAIR POLDA Jawa Barat, TNI AL Jawa Barat, dan komunitas nelayan. Penerima pesan adalah komunitas nelayan, dimana nelayan yang diundang adalah nelayan dari Desa Muara khususnya pemilik kapal. Pengirim pesan pada sosialisasi tatap muka memiliki keterampilan berkomunikasi yang cukup memadai dimana aktor yang menyampaikan pesan adalah orang yang sudah terbiasa menjadi pembicara pada setiap sosialisasi yang dilakukan di wilayah pesisir Jawa Barat. Namun berbeda halnya dengan nelayan, dimana tidak semua nelayan memiliki keterampilan berkomunikasi khususnya keterampilan berbicara. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nelayan (76%) yang hadir pada sosialisasi tatap muka, hanya hadir untuk mendengarkan saja. Adapun alasan nelayan tidak berbicara saat sosialisasi adalah tidak berani bertanya atau memberi tanggapan, takut salah bicara, dan merasa tidak pandai bicara.

Pihak-pihak yang terlibat dalam proses komunikasi seharusnya memiliki sesuatu yang kurang lebih sama, baik dalam latar belakang maupun pengalaman, sehingga dapat saling memahami dan komunikasi dapat berjalan efektif. Keadaan yang sama antara pihak-pihak yang berkomunikasi disebut dengan istilah *homofili*. Menurut Rogers (2003), *homofili* adalah derajat dimana sepasang individu atau lebih yang berkomunikasi dengan cara yang sama. Terdapat perbedaan-perbedaan di antara komunitas nelayan dengan pengirim pesan (perusahaan migas, DITPOLAIR POLDA Jawa Barat, TNI AL Jawa Barat) dalam hal

pendidikan, kelas sosial, dan bahasa. Hampir semua nelayan memiliki tingkat pendidikan yang rendah, yang berbeda dengan pengirim pesan yang adalah orang-orang yang berpendidikan tinggi. Status sosial antara komunitas nelayan dan pengirim pesan juga berbeda, dimana profesi antara keduanya berbeda yang berimplikasi pada perbedaan tingkat perekonomian. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh nelayan dan pengirim pesan juga berbeda dimana bahasa sehari-hari nelayan adalah bahasa Jawa Cirebonan, sementara fasilitator menggunakan bahasa Indonesia. Sebagian nelayan sudah memiliki kemampuan bahasa Indonesia, namun sebagian kecil nelayan khususnya nelayan yang berusia tua masih menggunakan bahasa Jawa Cirebonan untuk berkomunikasi. Adanya perbedaan-perbedaan tersebut menjadi penghalang dalam sebuah proses komunikasi, yang membuat nelayan tidak berani berbicara pada saat sosialisasi tatap muka. Penghalang tersebut juga dapat membuat tujuan komunikasi tidak tercapai yaitu tidak tercapainya pemahaman bersama (*mutual understanding*).

Pesan Yang Dikomunikasikan

Pesan yang disampaikan pada poster menggunakan campuran bahasa Indonesia dan bahasa setempat yaitu bahasa Jawa Cirebonan, sementara pesan pada radio dan sosialisasi tatap muka menggunakan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa setempat merupakan aspek penting dalam pertukaran informasi, yang membuat pesan lebih mudah diterima oleh seluruh komunitas nelayan. Seperti diketahui bahwa mayoritas nelayan di lokasi penelitian berada pada usia dewasa-tua, dimana tidak semua nelayan dapat berkomunikasi menggunakan Bahasa Indonesia.

Dengan demikian, pertimbangan penggunaan bahasa setempat sangat penting dalam sosialisasi. Indikator pesan dan isi materi sosialisasi dianalisis menggunakan analisis 5W + 1 H, yang disampaikan pada Tabel 1.

Pesan pada poster belum menyampaikan kepada siapa pesan ditujukan, kapan diberlakukan larangan, dan bagaimana diberlakukannya larangan. Pesan melalui radio belum menyampaikan kapan diberlakukannya larangan dan bagaimana larangan tersebut diberlakukan. Sementara, pesan melalui sosialisasi tatap muka belum menjelaskan kapan larangan diberlakukan. Selain materi pesan yang belum lengkap, pada isi pesan juga belum ada digunakan imbauan emosional dan imbauan rasa takut. Imbauan emosional sangat penting dipergunakan dalam isi pesan larangan yang bertujuan untuk menggugah emosi khalayak dan juga imbauan rasa takut untuk memberikan rasa takut bagi khalayak untuk memasuki area zona terlarang. Kedua imbauan tersebut

sangat penting karena isi pesan bersifat larangan yang seharusnya tidak boleh dilanggar karena dapat membahayakan nelayan.

Tabel 1. Indikator pesan dan isi materi sosialisasi

	Indikator Pesan	Isi Pesan		
		Poster	Radio	Sosialisasi Tatap Muka
<i>What</i>	Larangan mendekati anjungan/kelip operasi migas	<i>Aja parek-parek ning kelipe</i> Pertamina (larangan bagi nelayan mendekati kelip Pertamina)	-Larangan bagi nelayan mendekati kelip sejauh minimal 500 meter dari kelip -Larangan memancing dan mencari ikan di dekat kelip	Larangan bagi nelayan memasuki kelip dalam radius 500 meter
<i>Who</i>	Semua nelayan	Tidak ada	Tidak disampaikan secara jelas, tetapi hanya secara implisit	Tidak disampaikan secara jelas, tetapi hanya secara implisit
<i>When</i>	Setiap saat, selama masih ada anjungan/kelip	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

	Indikator Pesan	Isi Pesan		
		Poster	Radio	Sosialisasi Tatap Muka
<i>Where</i>	Radius 500 meter dari anjungan/kelip	Jarak aman radius 500 meter dari anjungan	Lima ratus (500) meter dari Kelip Pertamina	Radius 500 meter dari kelip tidak boleh dimasuki oleh kapal nelayan
<i>Why</i>	Berbahaya bagi keselamatan nelayan	<i>Bahayane</i> (bahayanya): terjadi kebakaran, kena semburan api, perahu ketabrak boat, dan ketiban barang <i>soko nduwur</i> (dari atas)	Bisa kejatuhan barang-barang berat dari atas, perahu bisa tabrakan dan terbakar, mengganggu pekerjaannya Pertamina	Potensi terjadinya kecelakaan dan bahaya di anjungan seperti potensi terjadinya kebakaran/semburan api pada sumur minyak, gangguan kamtibmas yang berpengaruh terhadap produksi minyak dan gas (seperti: pencurian dengan pemberatan, pengrusakan, dan kekerasan terhadap anjungan)
<i>How</i>	Penerapan patroli dan sanksi	Tidak ada	Tidak ada	Sistem keamanan dan keselamatan di lokasi perusahaan migas di laut (seperti security jaga, kegiatan patroli perairan, pagar pembatas, deteksi dini keberadaan orang di fasilitas/anjungan migas)

Saluran Komunikasi Yang Digunakan

Saluran komunikasi yang dipilih pada sosialisasi hukum, keselamatan, dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi minyak dan gas bumi adalah saluran kelompok (sosialisasi tatap muka) dan saluran media massa (poster dan radio). Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar nelayan (71%) hadir dalam sosialisasi tatap muka. Sementara sebagian kecil (29%) tidak hadir dengan alasan tidak diundang, sedang melaut, diwakili oleh teman satu perahu, dan lain sebagainya. Sosialisasi tatap muka yang diadakan hanya pada waktu tertentu, menjadi kendala bagi semua

nelayan untuk mendapatkan informasi. Hal tersebut disebabkan karena tidak semua nelayan bisa hadir pada saat sosialisasi dan adanya keterbatasan jumlah undangan untuk setiap sosialisasi tatap muka.

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam memilih saluran komunikasi media massa adalah mekanisme yang berpasangan (*as coupling mechanism*) yang artinya baik komunikator maupun komunikan sama-sama menggunakan saluran komunikasi yang sama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar nelayan (53%) sudah tidak menggunakan radio sebagai sumber informasi karena nelayan lebih suka

menggunakan media televisi. Penggunaan media radio sudah tidak efektif untuk sosialisasi. Sementara itu, sebagian besar nelayan (82%) pernah menaruh perhatian untuk membaca poster di TPI, karena hampir semua nelayan mendaratkan ikan hasil tangkapan di TPI Samudra Mina.

Keberhasilan Komunikasi

Keberhasilan komunikasi dapat dilihat dari tercapai atau tidaknya sebuah tujuan komunikasi. Adapun tujuan komunikasi pada sosialisasi hukum, keselamatan, dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi minyak dan gas bumi adalah untuk mencapai pemahaman bersama (*mutual understanding*) antara pengirim pesan dan penerima pesan, sehingga dapat mengubah perilaku nelayan agar patuh pada larangan memasuki zona terlarang. Perilaku nelayan tersebut dapat diukur melalui pengetahuan, sikap, dan tindakan nelayan terhadap larangan memasuki zona terlarang.

Hampir semua nelayan memiliki pengetahuan mengenai informasi yang

disampaikan melalui sosialisasi. Sebanyak 92 persen nelayan mengetahui zona terlarang berada pada radius 500 meter dari anjungan, 83 persen mengetahui bahwa pada zona terlarang tidak diperkenankan adanya kegiatan lain dalam bentuk apapun termasuk penangkapan ikan, 91 persen mengetahui larangan memasuki zona terlarang bertujuan untuk menjamin keselamatan nelayan dari bahaya semburan api dari anjungan, 92 persen nelayan mengetahui larangan memasuki zona terlarang bertujuan untuk menjamin keselamatan nelayan dari bahaya kejatuhan barang/benda dari anjungan, dan 90 persen nelayan mengetahui bahwa larangan memasuki zona terlarang bertujuan untuk menjamin keselamatan nelayan dari bahaya kebakaran dan kecelakaan tabrakan perahu.

Berdasarkan hasil penelitian (Tabel 2), hampir semua nelayan setuju terhadap kegiatan operasi migas di laut dan diberlakukannya larangan memasuki zona terlarang.

Tabel 2. Sikap nelayan terhadap kegiatan migas dan larangan memasuki zona terlarang

No	Sikap	S (%)	TS (%)	RR (%)
1.	Saya mendukung kegiatan operasi migas di laut karena bertujuan untuk menjaga ketersediaan minyak dan gas nasional.	97	2	1
2.	Saya setuju diberlakukannya larangan memasuki zona terlarang karena bertujuan untuk keselamatan nelayan.	92	6	2

Keterangan:

S = Setuju

TS = Tidak

RR = Ragu-ragu

setuju

Tindakan nelayan diukur menggunakan indikator frekwensi penangkapan ikan di area zona terlarang. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar

nelayan (78%) masih masuk ke area zona terlarang untuk menangkap ikan, dari kategori jarang, sering, dan sangat sering.

Tabel 3. Frekwensi penangkapan ikan di area zona terlarang sekitar anjungan

Frekwensi Masuk Anjungan	Jumlah (n)	%
Tidak pernah (0 kali/bulan)	22	22

Jarang (1 s/d ≤ 5 kali/bulan)	27	27
Sering (6 s/d ≤ 10 kali/bulan)	29	29
Sangat sering (> 10 kali/bulan)	22	22
Total	100	100

Berdasarkan hasil penelitian di atas, sosialisasi yang telah dilakukan baru hanya dapat memberikan pengetahuan kepada nelayan dan membentuk sikap positif terhadap keberadaan kegiatan operasi migas dan pemberlakuan zona terlarang. Namun, komunikasi belum dapat mengubah tindakan nelayan agar patuh terhadap larangan menangkap ikan di area zona terlarang.

Faktor-Faktor Lain Yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi

Efektivitas komunikasi pada sosialisasi hukum, keselamatan, dan keamanan serta keberadaan anjungan fasilitas operasi migas juga ditentukan oleh faktor-faktor lainnya seperti karakteristik nelayan, intensitas komunikasi, dan pandangan nelayan mengenai keberadaan anjungan dan larangan memasuki zona terlarang. Sebagian besar nelayan (69%) termasuk ke dalam kategori usia dewasa yaitu 30-49 tahun. Hampir semua nelayan (90%) masih berpendidikan rendah yaitu tidak sekolah, tidak tamat SD, dan hanya tamat SD. Sebagian kecil sudah tamat SMP dan SMA, namun belum ada yang sekolah hingga Perguruan Tinggi.

Sebanyak 52 persen nelayan sudah memiliki pengalaman sebagai nelayan lebih dari 20 tahun. Sebagian kecil (21%) nelayan sudah menggunakan alat bantu penangkapan ikan seperti GPS dan *sounder (fish finder)* untuk membantu mengetahui posisi berkumpulnya ikan di laut.

Intensitas komunikasi terdiri dari kehadiran pada sosialisasi tatap muka, keterdedahan pada spot iklan di radio, keterdedahan pada poster di TPI, frekwensi komunikasi di antara sesama nelayan. Sebagian besar nelayan (71%) hadir dalam sosialisasi tatap muka, sementara sebagian kecil (29%) tidak hadir dengan alasan tidak diundang, sedang melaut, diwakili oleh teman satu perahu, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 4, sebagian besar nelayan (53%) tidak pernah terdedah pada spot iklan di radio dan sisanya pernah terdedah mulai dari kategori sangat jarang, jarang, sering, dan sangat sering. Sebagian besar nelayan masuk dalam kategori sering (44%) dan sangat sering (32%) terdedah pada poster di TPI, sementara sisanya termasuk ke dalam kategori jarang dan tidak pernah.

Tabel 4. Keterdedahan pada poster pengumuman di TPI dan spot iklan di radio

Frekwensi	Poster di TPI		Spot Iklan di Radio	
	Jumlah (n)	%	Jumlah (n)	%
Tidak pernah	18	18	53	53
Sangat jarang	0	0	4	4
Jarang	6	6	8	8
Sering	44	44	16	16
Sangat sering	32	32	19	19
Total	100	100	100	100

Berdasarkan hasil penelitian, komunikasi di antara sesama nelayan sering terjadi namun isi komunikasi yang biasanya diperbincangkan oleh nelayan adalah informasi keberadaan ikan di sekitar anjungan, informasi ada tidaknya nelayan yang ditangkap oleh patroli, dan kesulitan-kesulitan nelayan apabila harus menangkap ikan jauh dari anjungan. Sesama nelayan biasanya saling mempertukarkan pesan mengenai informasi yang mendukung nelayan menangkap ikan di area zona terlarang. Komunikasi antar nelayan tersebut dilakukan pada saat melaut, saat melakukan pelelangan ikan di TPI, maupun saat bertemu dengan nelayan lainnya di pemukiman nelayan. Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar (67%) nelayan sering melakukan komunikasi di antara sesama nelayan dan selebihnya sebanyak 1 persen jarang, dan 32 persen tidak pernah.

Terdapat beberapa pandangan nelayan mengenai larangan memasuki zona terlarang. Sebagian besar nelayan (76%) memiliki pandangan bahwa larangan memasuki zona terlarang membatasi wilayah penangkapan ikan, (84%) menyebabkan hasil tangkapan ikan berkurang, dan (73%) menyebabkan biaya bahan bakar solar menjadi lebih mahal karena nelayan harus menangkap ikan ke wilayah yang lebih jauh. Hampir semua nelayan (95%) meyakini bahwa banyak ikan berkumpul di area zona terlarang. Pandangan-pandangan tersebut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku nelayan untuk tidak mematuhi larangan memasuki zona terlarang sekitar anjungan.

Analisis Hubungan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efektivitas Komunikasi dengan Kepatuhan Nelayan

Lama pengalaman sebagai nelayan berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan (Tabel 5). Tanda korelasi positif berarti semakin lama berprofesi sebagai nelayan maka akan semakin patuh terhadap larangan. Sebanyak 52 persen nelayan memiliki pengalaman bekerja sebagai nelayan lebih dari 20 tahun. Lamanya pengalaman membuat nelayan semakin mengerti berbagai bahaya dalam melakukan penangkapan ikan di laut termasuk memasuki zona terlarang. Sementara umur, tingkat pendidikan, dan penggunaan alat bantu penangkapan ikan tidak berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan pada larangan.

Intensitas komunikasi yang terdiri dari kehadiran pada sosialisasi tatap muka, keterdedahan pada spot iklan di radio dan poster di TPI, dan frekwensi komunikasi sesama nelayan tidak berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan. Adapun tanda korelasi positif (+) berarti, semakin baik tingkat kehadiran pada sosialisasi tatap muka, semakin sering nelayan terdedah iklan di radio dan poster di TPI maka nelayan semakin patuh terhadap larangan. Sementara tanda korelasi negatif (-) artinya, semakin sering melakukan komunikasi di antara sesama nelayan, maka nelayan semakin tidak patuh terhadap larangan. Hal di atas menggambarkan bahwa semakin tinggi intensitas komunikasi pada sosialisasi larangan, maka nelayan semakin patuh pada larangan.

Nelayan belum sepenuhnya patuh terhadap larangan karena intensitas komunikasi belum tergolong tinggi. Sosialisasi tatap muka baru dilakukan dua (2) kali pada Tahun 2010 dan 2011, sebagian besar nelayan sudah tidak

mendengarkan spot iklan di radio, dan komunikasi masih tergolong linier dan interaksional dimana tidak semua nelayan terlibat komunikasi dua arah dan komunikasi tidak berkelanjutan. Dengan demikian, perlu meningkatkan intensitas komunikasi dengan menggunakan model komunikasi konvergen. Dengan komunikasi konvergen, maka intensitas komunikasi akan meningkat karena pengirim dan penerima pesan akan sama-sama aktif dalam melakukan komunikasi dua arah dan komunikasi tidak dibatasi oleh waktu tertentu (komunikasi berkelanjutan).

Adapun komunikasi di antara sesama nelayan lebih sering membicarakan mengenai informasi keberadaan ikan di sekitar anjungan, informasi ada tidaknya nelayan yang ditangkap oleh patroli, kesulitan nelayan apabila harus menangkap ikan jauh dari anjungan. Komunikasi di antara sesama nelayan tersebut menyebabkan nelayan saling mendukung dalam melakukan penangkapan ikan di area zona terlarang. Komunikasi di antara sesama nelayan dapat menghasilkan tindakan

kolektif untuk tidak patuh terhadap larangan. Oleh karena itu, sosialisasi larangan memasuki zona terlarang perlu memanfaatkan media komunikasi di antara sesama nelayan sehingga diharapkan dapat menghasilkan tindakan kolektif nelayan untuk mematuhi larangan.

Pandangan nelayan berhubungan sangat nyata dengan kepatuhan nelayan pada larangan. Tanda korelasi negatif (-) artinya adalah semakin nelayan memiliki pandangan bahwa larangan memasuki zona terlarang membatasi wilayah penangkapan ikan, menyebabkan hasil tangkapan ikan berkurang, menyebabkan biaya bahan bakar solar menjadi lebih mahal dan berpandangan bahwa banyak ikan berkumpul dekat anjungan, maka nelayan semakin tidak patuh terhadap larangan memasuki zona terlarang. Oleh karena itu, diperlukan upaya mengubah pandangan komunitas nelayan menjadi pandangan yang positif terhadap keberadaan anjungan operasi migas.

Tabel 5. Hubungan karakteristik individu, intensitas komunikasi, dan pandangan nelayan dengan kepatuhan nelayan

Peubah	Nilai Koefisien Korelasi
A. Karakteristik Nelayan	
Umur	+0,173
Tingkat pendidikan	-0,097
Lama menjadi nelayan	+0,224*
Penggunaan alat bantu penangkapan ikan	+0,023
B. Intensitas Komunikasi	
Kehadiran pada sosialisasi tatap muka	+0,020
Keterdedahan pada spot iklan di radio	+0,153
Keterdedahan pada poster di TPI	+0,129
Frekwensi komunikasi sesama nelayan	-0,025
C. Pandangan Nelayan	
Larangan memasuki zona terlarang membatasi wilayah penangkapan ikan	-0,436**

Larangan memasuki zona terlarang menyebabkan hasil tangkapan ikan berkurang	-0,427**
Larangan memasuki zona terlarang menyebabkan biaya bahan bakar solar menjadi lebih mahal	-0,275**
Banyak ikan berkumpul di dekat anjungan	-0,321**

*berhubungan nyata pada $p < 0.05$; ** berhubungan sangat nyata pada $p < 0.01$

KESIMPULAN

1. Model komunikasi pada sosialisasi bukan model komunikasi konvergen tetapi model komunikasi linier dan interaksional.
2. Terdapat perbedaan dalam hal pendidikan, kelas sosial, dan bahasa pada fasilitator sosialisasi tatap muka dengan komunitas nelayan yang menjadi penghalang dalam proses komunikasi. Penggunaan bahasa setempat belum sepenuhnya digunakan dalam materi sosialisasi. Kelengkapan materi pesan belum lengkap, serta belum ada imbauan emosional dan rasa takut pada isi pesan. Penggunaan media radio sudah tidak efektif karena sebagian besar nelayan sudah tidak memiliki radio.
3. Lama pengalaman sebagai nelayan berhubungan nyata terhadap kepatuhan nelayan. Sementara umur, tingkat pendidikan, dan penggunaan alat bantu penangkapan ikan tidak berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan.
4. Intensitas komunikasi pada sosialisasi tidak berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan, dengan tanda korelasi positif (+) yang berarti semakin tinggi intensitas komunikasi maka nelayan akan semakin patuh terhadap larangan.
5. Intensitas komunikasi sesama nelayan tidak berhubungan nyata dengan kepatuhan nelayan, dengan tanda korelasi negatif (-) yang berarti semakin sering dilakukan komunikasi di antara sesama

nelayan, maka nelayan semakin tidak patuh terhadap larangan.

6. Pandangan nelayan berhubungan sangat nyata dengan kepatuhan nelayan, dengan tanda korelasi negatif (-) yang berarti semakin nelayan memiliki pandangan bahwa larangan memasuki zona terlarang membatasi wilayah penangkapan ikan, menyebabkan hasil tangkapan ikan berkurang, menyebabkan biaya bahan bakar solar menjadi lebih mahal dan berpandangan bahwa banyak ikan berkumpul dekat anjungan, maka nelayan semakin tidak patuh terhadap larangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, Yulia. 2011. Pola Komunikasi Lembaga Perkreditan Rakyat di Pedesaan [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Awaliah, Rahmah. 2012. Efektivitas Media Komunikasi Bagi Petani Padi di Kecamatan Gandus Kota Palembang [Tesis]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Azwar, Saifuddin. 2009. Sikap Manusia (Teori dan Pengukurannya). Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Amanah dan Utami, 2006. Perilaku Nelayan dalam Pengelolaan Wisata Bahari di Kawasan Pantai Lovina, Buleleng, Bali. Jurnal Penyuluhan. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Adha, Irena Anggita Nurul dan Virianita, Ratri. 2010. Sikap dan Intensi Pemanfaatan Internet Dalam Kegiatan Bisnis. Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi,

- dan Ekologi Manusia. 4 (3). 371 – 380.
- Berlo, David K. 1960. *The Process of Communication*. Holt, Rinehart and Winston. Inc. New York (US).
- Devito, J A. 2001. *Komunikasi Antar Manusia*. Jakarta (ID). Professional Books.
- Devito, Joseph A. 2011. *Komunikasi Antar Manusia*. Edisi Kelima. Karisma Publishing Group. Tangerang Selatan.
- Ernawati, Erna. 2011. *Efektivitas Komunikasi Dalam Sosialisasi Kegiatan Program Posdaya di Desa Binaan IPB [Tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Far Far, Risyat Alberth. 2009. *Hubungan Efektivitas Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Bercocok Tanam Padi Sawah [Tesis]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.
- Muljono Pudji. 2008. Hubungan Antara Kepuasan Kerja dan Sikap terhadap Profesi dengan Motivasi Kerja Penyuluh Pertanian. *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 2 (3): 269-278.
- Rogers E.M. 2003. *Diffusion of Innovations*. Fifth Edition. New York (US): The Free Press.
- Rogers, E.M. dan D.L. Kincaid, 1981. *Communication Networks. Toward A New Paradigm for Research*. New York (US): The Free Press.
- Sadono, Dwi. 2009. Perkembangan Pola Komunikasi dalam Penyuluhan Pertanian di Indonesia. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 7 (2): 43 – 56.
- Saleh, Amiruddin. 2009. Keterdedahan Media Massa dan Perubahan Sosiokultur Komunitas Pesantren. *Sodality. Jurnal Transdisiplin Sosiologi, Komunikasi dan Ekologi Manusia*. 3 (3). 315-334.
- Tri Wibowo, Cahyono. 2012. *Pola Komunikasi Pada Pengembangan Kapasitas Kewirausahaan Petani Sayuran [Disertasi]*. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.